

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjalanan hidup manusia bergerak secara dinamis, dari awal pembentukan sampai kematian, baik kemampuan fisik maupun psikis terus berubah. Peralihan ini dianggap perubahan dalam perjalanan hidup manusia. Manusia terus bertumbuh dan mengalami perubahan positif. Sebagai makhluk hidup yang terus berkembang, manusia senantiasa berusaha memenuhi kebutuhannya untuk tetap eksis dan bertahan di tengah kebersamaannya dengan manusia lainnya dan untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Abrilian, 2021). Membangun relasi, baik hubungan pertemanan dan hubungan romantis merupakan kebutuhan bagi manusia. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial akan senang dengan keteraturan, sehingga mereka selalu menetapkan aturan, norma, dan nilai-nilai yang menjadi acuan dan pedoman bersama (Santoso, 2017). Seperti misalnya yang berlaku pada masyarakat dianggap normal jika hubungan yang dijalani itu dilakukan dari dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda. Hubungan akan menjadi hal yang tidak biasa ketika dijalani antara sesama jenis, yaitu antara seorang wanita dengan wanita disebut sebagai lesbian serta antara seorang pria dengan seorang pria atau gay (Yudiyanto, 2017).

Homoseksual dapat digolongkan menjadi dua yaitu lesbian dan gay. Pratama, Fahmi dan Fatmawati (2018) menjelaskan bahwa lesbian ketika seorang perempuan yang mengikatkan dirinya secara personal (dalam aspek psikis, fisik dan emosional) dengan sesama perempuan. Rakhmahappin & Prabowo (2014) mengatakan ketika seorang laki-laki memiliki ketertarikan dengan seorang laki-laki disebut sebagai gay. Dapat disimpulkan bahwa istilah lesbian dan gay digunakan untuk merujuk pada seseorang yang mengalami ketertarikan seksual pada seseorang yang berjenis kelamin yang sama, perempuan disebut sebagai lesbian dan laki-laki disebut sebagai gay. Azhari, Susanti & Susanti (2019) menyebutkan bahwa homoseksual merupakan ketertarikan seksual yang terjadi antara

sesama jenis kelamin yang sampai saat ini penyebab terjadinya orientasi seksual ini belum dapat dipastikan secara pasti. Menurut psikodinamika oleh Sigmund Freud, homoseksual adalah hasil dari konflik bawah sadar dan perkembangan psikososial yang bermasalah.

Indonesia telah menyadari isu homoseksualitas setidaknya selama seribu tahun (Boellstorff dalam Adihartono, 2015). Kaum homoseksual mulai ada pada kota-kota metropolitan Indonesia di dekade pertama abad ke-20. Sebelumnya, berbagai perilaku seksual terjadi pada pria dalam seni pertunjukan ketika aktor pria yang memainkan peran karakter perempuan. Awal mula homoseksual di Indonesia diyakini dimulai sekitar tahun 1960 an waktu berdirinya organisasi transgender pertama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), organisasi ini difasilitasi Mantan Gubernur Jakarta Ali Sadikin. Permasalahan LGBT di Indonesia banyak menimbulkan pertentangan pendapat, pihak-pihak yang kontra menilai bahwa LGBT sebagai bentuk penyimpangan (Santoso, 2016). Sebagian Lembaga penelitian independen di dalam dan luar negeri mengatakan bahwa jumlah LGBT di Indonesia sebanyak 3%, yaitu ada sebanyak 7,5 juta sebagai LGBT dari total populasi 250 juta orang. Sederhananya, 3 dari 100 orang yang berkumpul adalah LGBT (Santoso, 2016).

Akan tetapi, di Indonesia belum ada sumber yang mengatakan jumlah populasi LGBT secara jelas, tetapi dapat dipastikan dari tahun ke tahun jumlahnya semakin bertambah. Menurut data Kemenkes RI (2017), pada 2012 sampai 2016 saja terdapat 1,095,970 laki-laki seks dengan laki-laki atau pria homoseksual baik yang tampak maupun tidak. Thomeer, Umberson & Reczek (2020) menyatakan bahwa identitas homoseksual, merupakan identitas diri seseorang yang tertarik pada atau dalam hubungan romantis dan seksual dengan orang-orang dari jenis kelamin atau gender yang sama, dan/atau mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian. Sedangkan Oetomo (2003) memberikan penjelasan jika homoseksualitas sebagai orientasi atau preferensi seksual terhadap seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama, atau ketertarikan emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama.

Asosiasi Psikologi Amerika (2012) menyebutkan bahwa homoseksual mengacu pada ketertarikan secara seksual kepada seseorang dengan jenis kelamin yang sama. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa homoseksual merupakan keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Pada tahun 1973, Himpunan Psikiatri Amerika (American Psychiatric Association, APA) mengeluarkan homoseksualitas dari daftar penggolongan dan diagnosis gangguan mental (Oetomo, 2003). Pada zaman yang semakin maju seperti ini, sangat mudah menemukan kasus seseorang yang tertarik atau berhubungan dengan sesama jenis. Akan tetapi hubungan sesama jenis jelas merupakan hal yang menimbulkan banyak perdebatan (Asyari, 2017). Berdasarkan pemahaman yang berkembang di masyarakat, di Indonesia homoseksual merupakan suatu hal yang tabu khususnya bagi kelompok orang yang pemikirannya didasari agama (Damayanti, 2015). Seorang homoseksual tidak pernah terlepas dari masalah.

Perdebatan terhadap kaum homoseksual mendapatkan sikap negatif yang berasal dari lingkungan sosial. Agustina (2014) mengatakan bahwa dalam lingkungan masyarakat, selain berusaha mendapatkan tempat yang layak, kaum homoseksual masih berjuang melawan stigma negatif dan terkadang intimidasi dari orang-orang di sekitar mereka. Bettinsoli, Suppes & Napier (2020) Baik pria maupun wanita yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis, keduanya memiliki citra yang negatif dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan adanya sebuah anggapan bahwa laki-laki homoseksual dianggap dan diberi harapan dari masyarakat untuk menikah dengan wanita dan memiliki anak (Oetomo, 2003). Pria homoseksual merasa tidak memiliki akses ruang interaksi yang sama dengan kaum heteroseksual di lingkungan. Dalam kelompok minoritas yang terstigma membuat para pria homoseksual berkemungkinan besar untuk mengalami stres (Meyer, 2013). Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (2018) menjelaskan ada stigma yang dikaitkan dengan komunitas homoseksual di Indonesia.

Orang yang mengalami stressor seksual (yaitu, stressor yang dialami oleh individu yang menghadapi stigma) membentuk dinamika hubungan romantis mereka selama perjalanan hidup mereka yang

berkemungkinan besar untuk mengalami stres (Thomeer, Umberson & Reczek, 2020). Hal tersebut menyebabkan seorang homoseksual merasa diasingkan dan kurang nyaman dengan lingkungan sekitar sehingga menimbulkan permasalahan dalam diri seseorang. Berkurangnya rasa terhubung dengan sekitar memiliki kemungkinan memperparah peningkatan tekanan minoritas. Salah satu yang menyebabkan seorang pria homoseksual menyembunyikan orientasi seksual agar mereka dapat meminimalkan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Menurut Akbar dan Sihabudin (2011) kaum homoseksual dianggap bagi segelintir orang merupakan kaum *deviant*, atau disebut sebagai kelompok menyimpang. Hal itu juga menyebabkan ketegangan pada seorang pria homoseksual, sehingga lebih sedikit pertemanan yang dimiliki.

Pemikiran kurang baik yang dimiliki orang adalah bahwa mereka menganggap homoseksual merupakan tindakan yang terlalu jauh dari norma sosial (Azizah, 2013). Sebuah organisasi yang terkait dengan isu-isu dan opini publik global (Pew Research Center) melakukan survei yang diberikan kepada 38,426 responden dari 34 negara. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa hanya 9% dari warga Indonesia yang setuju untuk menerima homoseksualitas. Dalam studi ini menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan homoseksual di Indonesia tergantung pada latar belakang budaya yang sangat dipengaruhi oleh agama dan semakin muda usia sampel maka lebih mungkin untuk menerima keberadaan homoseksual (Pew Research Center, 2020). Richters dkk. (2014) mengategorikan seksualitas seseorang bukanlah masalah sederhana dengan menanyakan satu pertanyaan terkait orientasi mereka.

Menurut Emka (2015) berbeda dengan saat ini, pria homoseksual memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Mereka mulai menjadi aktivis HIV-AIDS di Indonesia. Selain itu, penelitian yang dilakukan Akbar dan Sihabudin (2011) mengungkapkan banyak dari homoseksual itu hidup positif dalam arti kata jika mereka juga berprestasi di bidang mereka masing-masing. Walaupun demikian, menurut Azizah (2013) menyatakan realitas kehadiran kaum homoseksual di masyarakat membuat kaum homoseksual sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Burns, Kamen, Lehman dan Beach

(2012) menyatakan bahwa atribusi dan kecemasan sosial saling berkaitan dan berdampak pada diskriminasi. Perbuatan buruk yang diterima dari lingkungan mengganggu kegiatan keseharian individu dan tentu menyebabkan dampak psikologis yang cukup banyak (Nuranie dan Fitri, 2020). Lingkungan yang tidak bersahabat kepada kaum homoseksual akan memberikan perasaan sedih, takut, khawatir, cemas dan marah.

Perasaan tidak percaya dengan apa yang terjadi terkadang membuat seorang pria homoseksual menyendiri dan penuh dengan tekanan ketika berada di lingkungan. Mereka tidak berdaya dan harus menerima kepahitan yang telah menimpa mereka. Azizah (2013) menyebutkan bahwa masyarakat dapat menolak guna menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain begitu menyadari kalau ia merupakan kaum homoseksual, karena hal ini akan mengakibatkan berakhirnya interaksi sosial atau dapat saja kebalikannya, sehingga hubungan sosial dapat terus berjalan. Lingkungan yang tidak bersahabat mengakibatkan pria homoseksual memiliki potensi untuk mengalami kecemasan hingga stres secara sosial. Cannon (dalam Gaol, 2016) menjelaskan stres adalah gangguan homeostatis yang menyebabkan perubahan keseimbangan fisiologis sebagai akibat dari rangsangan fisik dan mental. Meskipun seseorang umumnya melihat stres sebagai suatu yang negatif dan mengatasi stres dengan sesuatu yang positif, tetapi hubungannya tidak sesederhana itu.

Gaol (2016) menyebutkan bahwa akibat yang ditimbulkan stres terhadap seseorang ditentukan bagaimana kemampuan dan sumber yang diterima. Sebagian besar stres kehidupan atau peristiwa besar dalam hidup seperti perubahan status perkawinan, atau pekerjaan, atau mungkin kematian orang yang dicintai, akan tetapi pada pria homoseksual perlu memperhatikan pemicu stres lain selain peristiwa kehidupan. Misalnya stres terkait homoseksualnya seperti tekanan minoritas (Lewis, Derlega, Griffin & Krowinsk, 2003). Ketika memutuskan menjadi seorang homoseksual, segala macam aktivitas pada seorang homoseksual menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat. Keadaan terbatas serta terisolasi bisa menjadi stressor yang mengakibatkan stres pada pria homoseksual.

Terlebih lagi, menjadi homoseksual sendiri bisa menjadi sumber stres serius dalam hidupnya.

Perasaan bahwa orientasi mereka memalukan dan menyimpang (Ohnstad, 2010), hilangnya kebebasan serta hidup dalam kebohongan sebelum mengungkapkannya kepada orang lain (Carpineto, Kubicek, Weiss, Iverson & Kipke, 2008) semakin menambah stressor yang dialami oleh homoseksual (Perrin-Wallqvist & Lindblom, 2015). Karena banyaknya penolakan terhadap homoseksual, berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum homoseksual bermunculan di berita nasional. Penelitian yang dilakukan Yuli (2014) menyatakan bahwa ada 89,3% kaum LGBT di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar pernah mendapat perlakuan kekerasan dan diskriminasi. Tindak kekerasan dikategorikan menjadi lima bagian, yaitu aspek fisik, psikis, seksual, ekonomi dan budaya. Selain kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual di Indonesia, CNN Indonesia melaporkan bahwa masyarakat Indonesia merasa terancam dengan kehadiran kaum homoseksual (Armando, 2018). Santoso (2016) menjelaskan bahwa kaum homoseksual merupakan makhluk sosial juga yang harus dihormati.

Oetomo (2003) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh seorang pria homoseksual bukanlah homoseksualitasnya saja, tetapi juga dari luar dirinya atau masyarakatnya. Permasalahan-permasalahan yang berasal dari luar diantaranya lingkungan homofobia, tertular penyakit seksual yang menghantui dan anggapan bahwa homoseksual merupakan penyakit menular. Seorang homoseksual rentan juga terhadap masalah emosional karena stigma sosial dan kesulitan penyesuaian. Studi internasional menunjukkan bahwa homoseksual memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami gangguan psikologis (Shenkman dan Shmotkin, 2011; King dkk, 2008; Pachankis, Goldfried dan Ramrattan, 2008). Dari permasalahan-permasalahan seperti itulah yang akan membawa pria homoseksual pada kesulitan. Penelitian yang dilakukan oleh King dkk (2008) menemukan bahwa kaum homoseksual memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental, penyalahgunaan dan ketergantungan zat, bunuh diri, ide untuk bunuh diri dan menyakiti diri sendiri.

Jovanovic, Lazaridis dan Stefanovic (dalam Gaol, 2016) mengategorikan gejala atau tanda ketika seseorang mengalami stres. *Pertama* ini ada hubungannya dengan fisik (seperti kepala sakit, pencernaan terganggu, waktu istirahat berkurang, badan gatal, ulu hati nyeri, keringat malam, libido berkurang, punggung nyeri, ketegangan otot, nafsu makan hilang); *Kedua* adalah gejala emosional atau mental (seperti kemarahan yang meningkat, frustrasi, depresi, kemurungan, kecemasan, memori bermasalah, kelelahan, serta penggunaan nikotin, alkohol dan obat-obatan yang meningkat); *Ketiga* adalah gejala stres berhubungan dengan pekerjaan (seperti kecelakaan kerja, keluhan dari rekan kerja, penurunan produktivitas, kesulitan konsentrasi, absensi dari pekerjaan).

Selain itu, Rice (dalam Gaol, 2016) menyebutkan stres pada tahap awal ketika situasi tidak menguntungkan dan terjadi ketika ada perbedaan antara situasi aktual dan situasi yang diharapkan, akan menimbulkan sakit di dada, jantung berdebar-debar, sakit kepala, disfagia (kesulitan menelan), kram dan sebagainya. Pada tahap kedua terjadi perlawanan dari kondisi yang tak diinginkan tidak berakhir atau terus berlangsung akan menimbulkan penyakit seperti radang sendi, kanker dan hipertensi (Lyon dalam Gaol, 2016). Selanjutnya jika stres masih berlangsung secara terus-menerus sehingga tubuh benar-benar tidak sanggup lagi mengadakan perlawanan terhadap sumber stres, sehingga menurut Lyon dan Rice (dalam Gaol, 2016) organ-organ tubuh bisa berhenti berfungsi atau bisa mengakibatkan kematian pada seseorang.

Peneliti melakukan penggalian informasi melalui wawancara pada subjek pria homoseksual yang berinisial DR dan AB. Berdasarkan wawancara dari kedua subjek, ditemukan adanya perih terkait stres yang dialami. Perasaan bersalah dalam menjalani kehidupan, perasaan terbebani yang muncul membuat ketidaknyamanan, sikap putus asa dalam menjalani hidup maupun perilaku yang diberikan dari lingkungan dikarenakan adanya stigma sebagai homoseksual yang melekat sehingga memberikan pengalaman yang berdampak serta ketakutan jika diketahui oleh keluarga atau orang terdekat. Stres yang dialami dalam kehidupan sebagai bagian dari homoseksual membuat aktivitas harian mereka terganggu. Wawancara dengan DR terkait bagaimana kondisi responden

sehubungan dengan sebelum dan sesudah memutuskan menjadi homoseksual, ia menyatakan bahwa ia takut mengobrol dengan orang lain, dan juga merasa kesepian karena adanya penolakan dari lingkungan terutama keluarga ketika awal mengetahui diri sebagai homoseksual, merupakan hal yang membuat DR merasa tertekan karena kejadian tersebut;

“Semenjak ketahuan aku mulai pelan-pelan terbuka kalau anakmu itu begini loh. Cuma mama perlu beberapa hari diemin aku. Di situ aku gaada ngomong sama siapa-siapa dirumah. Selain itu, beberapa kali dari lingkungan di luar yang buat aku stres karena tidak bisa lepas mengekspresikan diriku, aku jadi harus jaga sikap. Aku sebagai homoseksual mesti diem sendiri, pendem sendiri. Tapi kalau penat gitu, aku coba nyari temen yang sama kayak aku... Kalau udah stres gatau lampiasinnya gimana, juga aktif buat nyakitin diri, cutting gitu... Kadang pas lagi kerja tuh gaenak, gak fokus, gelisah, overthinking, diminumin air tetep gemetar tangannya, bahkan pas ada tamu susah buat konsentrasi, karena capek akhirnya ke psikiater dan dikasih obat... ya walaupun kadang tiba-tiba panic attack kambuh, terus lagi di kamar aja berasa jenuh, pengen nangis tapi gabisa gatau kenapa”
(Wawancara dengan DR pada 15 Juni 2022)

DR bercerita mengenai stres yang dihadapi sebagai pria homoseksual begitu melelahkan karena menjalani kehidupan heteroseksual dan homoseksual di waktu bersamaan. Terutama mengenai bagaimana menahan diri dalam menghadapi lingkungan sekitar. Berikut pernyataan DR terkait pertanyaan bagaimana perasaan menjalani dua peran dalam kehidupan, menjadi homoseksual dan seorang anak laki-laki di keluarga:

“Capek ada, cuma sudah terbiasa. Aku memang harus begini, oh aku harus begitu, agar diterima di setiap society. Sebagai anak laki-laki pertama yang ada tuntutan menikah, sepertinya keluarga terutama mama ngerti bahwasannya aku tidak akan menikah ke depannya, pikiran Mama minta aku menikah hanya agar aku engga sendirian ke depannya”
(Wawancara dengan DR pada 15 Juni 2022)

Berbeda dengan DR, AB berusia 22 tahun seorang mahasiswa yang merantau, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki keluarga yang cukup religius. Mendapatkan pengalaman masa kecil yang

tidak menyenangkan dari orang yang lebih dewasa darinya saat itu memberikan kenangan yang tidak terlupakan baginya. Keputusan untuk menjalani kehidupan sebagai homoseksual membuat kehidupan AB berbeda dari sebelumnya, perasaan tertekan, menyesal dan sikap putus asa dalam menjalani keseharian terlihat dari perasaan yang apatis pada hidup yang dijalani. Selain dari itu semua, perasaan takut dan gelisah jika diketahui oleh keluarga dan teman terdekat merupakan faktor yang membuat dirinya stres. Berikut pernyataan AB terkait pertanyaan latar belakang menjadi homoseksual dan perubahan kehidupan yang dijalani;

“Bermula dari pengalaman yang tidak menyenangkan sewaktu kecil, saya mendapatkan pelecehan seksual oleh orang yang tidak saya kenal, lalu entah dari mana saya menemukan diri saya tertarik juga dengan pria... Masih discreet, gaada yang tau dari keluarga dan teman... ada pikiran kayak bagaimana ketika keluargaku tau dan menolakku atau agama saya yang mengancam keras berbagai macam tindakan lgbt, dan yang masih sering kepikiran itu kalau gabakal bisa tertarik lagi dengan perempuan... Tetapi, dibandingkan dengan keluarga, saya lebih takut untuk menghadapi dunia yang akan berubah nantinya... Menjadi homoseksual dan anak sulung laki-laki di keluarga yang juga punya tuntutan tersendiri, berat sih tapi ya harus dijalani.”

(Wawancara dengan AB pada 26 Juni 2022)

Dari wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwa konsekuensi stres bagi individu tergantung pada kapasitas dan penyebab stres. Akibat dari stres yang dialami oleh pria homoseksual berdasar wawancara didasari perasaan lelah dengan kehidupan homoseksual, penyesalan menjadi homoseksual, perasaan penuh tekanan menimbulkan ketidaknyamanan dan perasaan takut serta khawatir jika diketahui oleh keluarga dan orang-orang terdekat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stres yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial penting untuk meminimalisir stres dan berbagai konsekuensi lain dari sikap negatif, stigma dan diskriminasi. Smet (dalam Putra dan Susilawati, 2018) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diterima seseorang dari interaksinya dengan lingkungan. Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2017) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada ketenangan, kepedulian, penghargaan dan

pertolongan yang ditawarkan buat seseorang dari orang atau kelompok lain. Seseorang dengan dukungan sosial yang baik, mereka akan merasa dicintai, dihargai dan merasa masuk pada sistem sosial. Cohen dan Wills (dalam Harsono, Nurmalitasari dan Retnowati, 2021) menemukan bahwa dukungan sosial dapat membantu individu dalam mengurangi stres. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada kelompok homoseksual, dukungan sosial sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental bagi kelompok homoseksual (Karangora, Yudiarso & Mazdalifah, 2013).

Dukungan sosial mampu bersumber dari pasangan atau kekasih, kerabat, sahabat atau organisasi masyarakat. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Karangora, Yudiarso & Mazdalifah (2013) menemukan bahwa dukungan yang diterima oleh homoseksual datang dari orang-orang di luar keluarga lebih besar dari keluarga. Sattler, Wagner & Christiansen (2016) menjelaskan bahwa dukungan sosial bagi homoseksual terbagi menjadi dukungan sosial yang berasal dari teman homoseksualnya dan dukungan non-homoseksual. Karena dilema dengan lingkungan heteroseksual, kaum homoseksual akan berkumpul dengan sesama homoseksual dan membangun suatu komunitas (Agustina, 2014). Fitri (2014) menyebutkan bahwa seorang homoseksual membutuhkan dukungan sosial dari sesamanya, yakni berupa penghiburan, perhatian, penerimaan atau bantuan dari orang lain. Faktor dukungan sosial menjadi salah satu faktor seorang homoseksual memiliki sikap yang beragam dalam menunjukkan jati dirinya.

Akbar dan Sihabudin (2011) menjelaskan bahwa homoseksual menjalani kehidupan heteroseksual dan homoseksual secara bersamaan, atau lebih sederhana seperti menjaga diri, menempatkan diri, berusaha menurupi diri, serta berperilaku normal layaknya laki-laki normal. Tujuan hal tersebut adalah agar tidak mendapatkan perbedaan perlakuan pada kehidupan yang dijalani. Sedangkan, dukungan sosial yang didapatkan individu dari lingkungan baik keluarga atau lingkungan sekitar, hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai (Raisa & Ediati, 2017). Penelitian yang dilakukan Rokhmatika & Darminto (2013) menemukan bahwa seseorang yang menerima dukungan sosial secara positif dapat memenuhi kebutuhan

kebutuhan mereka dan menjalani kegiatan dengan baik. Tidak selalu dukungan sosial dapat menghasilkan suatu yang baik. Hal ini mungkin terjadi karena bantuan yang diberikan tidak mencukupi atau jenisnya yang salah sehingga seseorang tidak menganggap bantuan itu sebagai suatu hal yang membantu (Sarafino & Smith, 2011).

Penelitian dengan masalah yang sejenis sudah pernah dilakukan sebelumnya. Andharini dan Nurwidawati (2015) menemukan jika dukungan sosial berkontribusi sebesar 50,3% terhadap terjadinya stres, oleh karena itu stres akan cenderung semakin tinggi ketika seseorang kurang menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, temuan Sari dan Wardani (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan stres berperan penting dalam meminimalisir konflik yang terjadi dengan lingkungan dan berbagai masalah dalam diri serta dari keduanya. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut begitu luas tanpa memperhatikan latar belakang terkait bagaimana orientasi seksual mereka. Ketiadaan informasi tersebut menyisakan ruang kosong, bagaimana hal tersebut jika dialami pada pria homoseksual, dan seberapa besar hal tersebut mempengaruhi hidup mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan penelitian ini akan berusaha untuk menjawab apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres yang dialami oleh pria homoseksual. Stres berfokus pada perubahan fisiologis, kognitif dan perubahan tingkah laku yang terjadi akibat dari kejadian yang penuh ancaman atau ketegangan yang dirasakan dan dukungan sosial yang diberikan lingkungan akan mempengaruhi tingkat stres seorang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan stres pada pria yang homoseksual”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada pria homoseksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian hubungan dukungan sosial dengan stres pada pria homoseksual akan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan informasi mengenai dukungan sosial dan stres yang terkait pada bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, khususnya psikologi klinis.

b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan informasi pada masyarakat khususnya pria homoseksual yang berkaitan dengan dukungan sosial dan stre

